BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan Makna Upacara Mangindahani Bagi Perempuan Etnis Toba Di Kota Pematang Siantar yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *Mangindahani* merupakan suatu upacara yang diselenggarakan dalam pelaksanaan pembagaaian harta warisan bagi perempuan etnis Toba di kelurahan Pematang Marihat, sebagai wadah yang dilakukan perempuan dalam memperoleh harta warisan dalam adat yang baik. *Mangindahani* hanya boleh dilakukan setelah menikah dan memiliki anak. Jika belum memiliki keturunan, upacara *Mangindahani* dilarang untuk dilaksanakan, dan upacara *Mangindahani* akan diselenggarakan di kediaman suami. Perempuan menginginkan hak waris yang setara dengan anak laki-laki karena mereka lahir dari satu ibu dan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam merawat dan menjaga orangtua. Tidak terlepas dari hak tersebut dalam pembagian harta warisan juga melihat siapa klan atau keturunan yang memiliki tanggung jawab yang selayaknya, baik perempuan atau laki-laki. Hal ini akan

membuka jalan bagi perempuan dalam mendapatkan harta warisan orang tuannya. Upacara ini merupakan satu hal yang besar, yang di dalamnya melibatkan beberapa tokoh yang penting dalam sistem kekerabatan. Pada upacara mangindahani ini juga harus memiliki persetujuan yang sah dari pewaris dan ahli waris dalam pelaksanaannya.

2. Upacara *Mangindahani* yang dilakukan dalam acara adat pembagaian harta warisan di kelurahan ini memiliki prosesnya tersendiri juga. Dimulai dari diskusi antara pihak paranak juga diskusi antara pihak parboru, karena untuk mencapai suatu kesepakatan dibutuhkan waktu serta pendapat yang baik. Tata cara dalam upacara *Mangindahani* yaitu dengan memberikan *indahan arian* sebagai suatu proses penerimaan secara simbolik sawah/ ladang kepada pihak anak laki-laki dan perempuan. Proses *Mangindahani* hanya dapat dilakukan oleh pihak perempuan dan laki-laki ketika mereka sudah mempunyai anak dan kemudian mendatangi pihak dari orang tua perempuan dengan membawa pihak *dongan tubu*, *dongan sahuta* dan petuah adat sebagai pihak yang berdialog mengikuti tatanan yang berlaku. Proses acara di adat etnis Toba tidak dapat dilakukan dua kali, jadi ketika seseorang perempuan melakukan upacara *Mebat* maka tidak dapat melakukan upacara *mangindahani* lagi, begitu juga sebaliknya. Harta warisan yang diberikan kepada perempuan merupakan hasil dari

kesepakatan semua keluarga yang telah dibicarakan sebelumnya yaitu antara pihak *paranak* (kerabat laki-laki) dengan pihak *parboru* (kerabat perempuan). Harta warisan tersebut tidak diserahkan begitu saja tetapi memakai adat yang berlaku dalam pelaksanaan pembagian harta warisan. Berdasarkan penjelasan informan, *Mangindahani* dilakukan ketika ada permintaan dari pihak perempuan kepada orangtuanya mengenai pembagian harta warisan. Pihak perempuan datang meminta *indahan arian* kedepan orangtuanya sebagai tanda bahwa perempuan telah menerima harta warisan secara simbolik. Dan setelah itu perempuan menghadap kepada saudara laki-laki nya untuk meminta ijin serta permisi untuk harta warisan yang telah diberikan orang tuanya.

3. Adapun peralatan yang digunakan dalam upacara adat mangindahani etnis Toba yang memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Alat-alat tersebut ialah ulos, ikan emas (*dekke si mudur-udur*), beras (*boras si pir ni tondi*), air (*aek si tio-tio*), jeruk purut (*utte pangir*). Alat-alat tersebut berfungsi untuk menyampaikan permohonan serta informasi yang akan disampaikan seseorang kepada orang yang akan menerima alat tersebut. Keberadaan alat-alat tersebut merupakan bagian penting dalam sebuah upacara adat *Mangindahani* etnis Toba. Suatu warisan budaya orang etnis Toba yang sudah ada sejak dulu, dijalankan oleh nenek moyang terdahulu dan hingga ini dimaknai sebagai sesuatu

yang berharga dalam kehidupan, terutama kehidupan rumah tangga yang baru melakukan adat yang baik melalui sebuah upacara permintaan harta warisan yang dilakukan perempuan kepada orang tuanya. Aktivitas *marsipajagarhon* (saling menghormati) yang diwujudkan melalui *Mangindahani* pada perempuan etnis Toba.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis mengenai Makna Upacara Mangindahani Bagi Perempuan Etnis Toba di Kota Pematang Siantar ialah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat etnis Toba dimana pun berada untuk tetap menjaga dan melestarikan adat-istiadat, budaya, nilai, serta norma yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, baik yang bertempat tinggal di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan agar tetap mempertahankan warisan budaya leluhur dan mengimplementasikannya dalam kehidupan generasi ke generasi. Terutama dalam hal Mangindahani karena merupakan suatu hal yang sangat penting dalam adat-istiadat yang berlaku, agar kiranya dimaknai sesuai dengan pemaknaannya, serta tidak membuat perspektif sebagai seremonial semata.
2. Bagi tokoh adat atau petuah adat dan pemerintah setempat agar kiranya membangun dan menjalin kerjasama untuk memberikan pemahaman dan informasi yang sebenar-benarnya

terkait dengan runtutan pelaksanaan adat tersebut, karena masih banyak kalangan etnis Toba yang tidak mengetahui serta memahamai tentang adat yang berlaku, terutama pada pembagian harta warisan melalui adat yang berlaku, agar tidak terjadinya kesalahpahaman terkait proses pelaksanaan yang dilalui. Mengadakan literasi tentang adat yang menganyomi serta merangkul generasi muda terutama etnis Toba. Hal ini merupakan langkah kecil yang sangat berdampak besar bagi implemtasi, eksistensi dan keberlanjutan adat-istiadat yang berlaku. Serta juag membangun upaya dan memperkenalkan kebudayaan yang ada khususnya upacara Mangindahani sebagai warisan budaya tak benda yang didalamnya terkandung proses serta makna.

3. Bagi generasi muda terutama pada etnis Toba di Pematang Siantar agar dapat dapat meningkatkan partisipasi atau keikutsertaan dalam proses adat yang berlangsung , mengamati setiap rangkaian yang ada agar tetap bisa mengimplementasikan dan mempertahankan warisan budaya yang ada.
4. Bagi kaum akademis diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait dengan upacara Mangindahani, agar dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pembagian harta warsian dalam adat yang ada dan berlaku ditengah masyarakat yang mayoritas.